

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wanita Bercadar

1. Pengertian Wanita Bercadar

Istilah wanita menurut Shaqr (2006) adalah salah satu dari dua jenis manusia yang diciptakan. Sebagai manusia, seorang wanita diharapkan mampu menjalankan semua hak-hak dan kewajiban yang terlimpah kepadanya.

Menurut Kartono (1992) bahwa seorang wanita harus memiliki sifat yang melekat sebagai ciri khas kewanitaannya yang banyak dituntut dan disorot oleh masyarakat luas antara lain: keindahan, kerendahan hati dan memelihara.

Cadar digunakan bersama jilbab sebagai penutup wajah sehingga hanya menyisakan penampakan kedua mata, bahkan telapak tangan harus ditutupi atau tertutup. Perbedaan penggunaan jilbab dan cadar terletak pada atribut yang dikenakan (Rahman & Syafiq, 2017).

Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Penggunaan cadar menambahkan adanya penutup wajah sehingga hanya terlihat kedua matanya saja. Makna leksikal yang dikandung dalam kata ini adalah “penutup”, sebagai arti “menutupi” atau “menyembunyikan”, atau “menyamarkan” (Ratri, 2011).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat didefinisikan bahwa wanita bercadar adalah seorang wanita yang melekat ciri khas sebagai wanita dan mampu menjalankan hak-hak dan kewajiban yang diemban sebagai wanita

dengan memakai kain penutup di area sekitar wajah sehingga hanya terlihat kedua matanya saja.

B. Kecemasan Sosial

1. Pengertian Kecemasan

Istilah kecemasan dalam Bahasa Inggris yaitu “anxiety” yang berasal dari Bahasa Latin “angustus” yang memiliki arti kata kaku, dan ango, anci yang berarti mencekik (Trismiati, 2004).

Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang. Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu (*state anxiety*), yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut (Ghufron & Risnawati, 2010).

Syamsu Yusuf (2009) mengemukakan bahwa anxiety (cemas) merupakan ketidakberdayaan neurotik, adanya rasa tidak aman, tidak matang, dan kekurangmampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari.

Jeffrey S. Nevid, dkk (2005) kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Senada dengan itu, menurut Dacey (Aiman, 2016) kecemasan adalah kondisi kejiwaan yang penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan akan

apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal yang aneh.

Berdasarkan pernyataan dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah sebuah pengalaman individu yang tidak pasti dan tidak menentu dengan ditandai adanya ketegangan dan kekhawatiran atau keterangsangan fisiologis dan perasaan aprehensif bahwa ada sesuatu yang buruk akan terjadi.

2. Pengertian Kecemasan Sosial

Gangguan kecemasan sosial (*Social Anxiety Disorder*) merupakan adanya rasa takut yang berlebihan dan terus menerus muncul terhadap satu atau lebih situasi sosial atau performa dimana individu merasa diperhatikan oleh individu asing atau mungkin merasa diawasi oleh individu lain. Individu ini takut kalau akan berperilaku (atau menampilkan gejala kecemasan) yang akan membuat individu merasa malu (American Psychiatric Association, 2000).

Kecemasan sosial memiliki hubungan dengan kecemasan secara komunikatif. Hal ini digambarkan seperti rasa khawatir yang muncul dan rasa takut yang berlebihan saat individu berada dalam situasi sosial. Individu yang mengalami kecemasan sosial akan mengembangkan perasaan-perasaan negatif dan memprediksi hal-hal negatif saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan bicaranya (Devito, 2011).

Berdasarkan pemaparan diatas, kesimpulan yang didapat dari pengertian kecemasan sosial adalah adanya kekhawatiran yang berlebihan dan

perasaan-perasaan negatif yang terus menerus muncul terhadap satu atau lebih situasi sosial yang dialami oleh diri individu.

3. Aspek-Aspek Kecemasan

Shah (Ghufron & Risnawati, 2014) membagi kecemasan menjadi tiga komponen, diantaranya:

- a) Komponen fisik, seperti pusing, sakit perut, tangan berkeringat, perut mual, mulut kering, grogi, dan lain-lain.
- b) Emosional seperti adanya rasa panik dan takut.
- c) Mental atau kognitif, seperti gangguan perhatian dan memori, kekhawatiran, ketidakteraturan dalam berpikir, dan kebingungan.

Menurut Spilberger (Safaria & Saputra, 2012) menjelaskan kecemasan dalam dua bentuk, yaitu sebagai berikut:

a) Trait Anxiety

Trait anxiety yaitu adanya rasa khawatir dan terancam yang muncul yang menghinggapi diri seseorang terhadap kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya. Kecemasan ini disebabkan oleh kepribadian individu yang memang memiliki potensi cemas dibandingkan dengan individu lainnya.

b) State Anxiety

State anxiety merupakan kondisi emosional dan dalam keadaan sementara pada diri individu dengan adanya perasaan tegang dan khawatir yang dirasakan secara sadar serta bersifat subjektif.

Kecemasan memiliki beberapa tingkatan, Gail W. Stuart (2006) mengemukakan beberapa tingkatan kecemasan, diantaranya:

a) Ansietas Ringan

Berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, ansietas ini menyebabkan individu menjadi lebih waspada dan meningkatkan lapang persepsinya. Ansietas ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas.

b) Ansietas Sedang

Memungkinkan individu untuk fokus pada hal yang penting dan mengesampingkan hal yang lain. Ansietas ini mempersempit lapang persepsi individu. Individu mengalami tidak adanya perhatian yang selektif namun dapat fokus di lebih banyak area jika diarahkan untuk melakukannya.

c) Ansietas Berat

Sangat mengurangi lapang persepsi individu. Individu cenderung fokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berpikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Individu tersebut memerlukan banyak arahan untuk fokus pada area lain.

d) Tingkat Panik

Hubungannya dengan terperangah, ketakutan, dan teror. Hal yang rinci terpecah dari proporsinya karena mengalami kehilangan

kendali, individu yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan. Panik mencakup disorganisasi kepribadian dan menimbulkan peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran yang rasional.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecemasan diantaranya meliputi komponen fisik, emosional dan kognitif. Tingkatannya dimulai dari tingkatan ansietas kecil, ansietas sedang, ansietas berat dan sampai pada tingkat panik.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan (Murdiningsih & Ghofur, 2013) antara lain, adalah sebagai berikut:

1) Faktor-Faktor Instrinsik:

a) Usia

Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering pada usia dewasa dan lebih banyak pada wanita. Sebagian besar kecemasan terjadi umur 21-45 tahun.

b) Pengalaman Menjalani Pengobatan

Pengalaman awal dalam pengobatan merupakan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga yang terjadi pada individu terutama untuk masa-masa yang akan datang. Pengalaman awal ini

sebagai bagian penting dan bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari.

c) Konsep Diri dan Peran

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu terhadap dirinya dan mempengaruhi individu berhubungan dengan orang lain. Peran adalah pola sikap perilaku dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan peran seperti kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, konsistensi respon yang orang yang sesuai dengan yang berarti terhadap peran, kesesuaian dan keseimbangan antara yang dijalankannya. Juga keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran. Seseorang yang mempunyai peran ganda baik dalam keluarga atau masyarakat memiliki kecenderungan mengalami kecemasan yang berlebih disebabkan konsentrasi terganggu.

2) Faktor-Faktor Ekstrinsik :

a) Kondisi Medis (Diagnosis Penyakit)

Terjadinya gejala kecemasan yang berhubungan dengan kondisi medis sering ditemukan walaupun indensi gangguan bervariasi untuk masing-masing kondisi medis.

b) Tingkat Pendidikan

Pendidikan bagi setiap orang memiliki arti masing-masing. Pendidikan pada umumnya berguna dalam merubah pola pikir, pola

bertingkah laku dan pola pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi stresor dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus.

c) Akses Informasi

Adalah pemberitahuan tentang sesuatu agar orang membentuk pendapatnya berdasarkan sesuatu yang dikatahainya.

d) Proses Adaptasi

Tingkat adaptasi manusia dipengaruhi oleh stimulus internal dan eksternal yang dihadapi individu dan membutuhkan respon perilaku yang terus menerus. Proses adaptasi sering menstimulasi individu untuk mendapatkan bantuan dari sumber-sumber di lingkungan.

Adler dan Rodman (Ghufron & Risnawita, 2014) memberikan pernyataan terdapat dua faktor yang dapat menimbulkan kecemasan, diantaranya yaitu:

1. Pengalaman negatif pada masa lalu

Sebab utama dari timbulnya rasa cemas kembali pada masa kanak-kanak, yaitu timbulnya rasa tidak menyenangkan mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa mendatang, apabila individu menghadapi situasi yang sama dan juga menimbulkan ketidaknyamanan.

2. Pikiran yang tidak rasional

Pikiran yang tidak rasional terbagi dalam empat bentuk bagian, yaitu :

a) Kegagalan katastrofik

Kegagalan katastrofik adalah adanya asumsi dari diri individu bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk pada dirinya. Individu mengalami kecemasan dan perasaan-perasaan ketidakmampuan serta tidak sanggup mengatasi permasalahannya.

b) Kesempurnaan

Setiap individu menginginkan kesempurnaan. Individu ini mengharapkan dirinya berperilaku sempurna dan tidak ada cacat. Ukuran kesempurnaan dijadikan target dan sumber inspirasi bagi individu tersebut.

c) Persetujuan

Persetujuan adalah adanya keyakinan yang salah didasarkan pada ide bahwa terdapat hal virtual yang tidak hanya diinginkan, tetapi juga untuk mencapai persetujuan dari sesama teman atau siswa.

d) Generalisasi yang tidak tepat

Keadaan ini juga memberi istilah generalisasi yang berlebihan. Hal ini terjadi pada orang yang mempunyai sedikit pengalaman. Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi tingkat *religiusitas* yang rendah, rasa pesimis, takut gagal, pengalaman negatif masa lalu,

dan pikiran yang tidak rasional. Faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi individu mengalami kecemasan adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi faktor usia, pengalaman, *konsep diri* dan tingkat *religiusitas*. Faktor eksternal meliputi kondisi medis, tingkat pendidikan, akses informasi dan proses adaptasi.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Hurlock (1979) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, social, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.

Burns (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Menurut Fittz (Widiarti, 2017) kebanyakan ahli tentang diri setuju, bahwa konsep diri secara jelas dapat terdiferensiasikan dan terstruktur, yang merupakan suatu keseluruhan yang stabil. Sepanjang kehidupan, konsep diri berkembang dan berubah secara berkelanjutan, meskipun sulit untuk membedakan antara perkembangan dan perubahan konsep diri.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sebuah gambaran secara keseluruhan individu yang memungkinkan adanya perkembangan dan mengalami perubahan secara berkelanjutan sesuai dengan kematangan usia individu tersebut.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Berzonsky (Rahmaningsih & Martani, 2014) mengemukakan bahwa konsep diri mencakup pandangan diri pada 4 dimensi diantaranya:

- a. Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu yang terwujud dalam benda-benda nyata, seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya.
- b. Aspek sosial (*social self*) meliputi peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan penilaian individu terhadap perannya tersebut.
- c. Aspek moral (*moral self*) meliputi semua nilai dan prinsip yang memberi arti dan petunjuk bagi kehidupan individu.
- d. Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan dari tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa aspek konsep diri meliputi beberapa komponen diantaranya adalah aspek fisik (*physical self*), aspek sosial (*social self*), aspek moral (*moral self*) dan aspek psikis (*psychological self*).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Hurlock (1975) yang menyatakan bahwa terdapat tiga belas faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu bentuk tubuh, adanya cacat tubuh, kondisi tubuh, kelenjar tubuh, pakaian yang dipakai, nama panggilan, intelegensi, tingkat aspirasi, emosi, pola kebudayaan, sekolah, status sosial, dan pengaruh dari keluarga.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dibagi ke dalam dua bagian, pengaruh internal dan pengaruh eksternal. Pengaruh internal meliputi: keadaan fisik dan psikis secara keseluruhan. Pengaruh eksternal meliputi: keadaan lingkungan yang berhubungan dengan keluarga, sosial, dan budaya.

D. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Gazalba (Ghufron & Risnawati, 2010) mengemukakan pengertian religiusitas yaitu berasal dari kata religi dalam bahasa latin “religio” yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya.

Glock & Stark (Ancok & Suroso, 2005) religiusitas merupakan sebuah sistem symbol, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati dalam diri individu sebagai persoalan yang paling maknawi.

Anshori (Ghufron & Risnawati, 2010) memberikan pengertian, yaitu dengan membedakan istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Shihab (Ghufron & Risnawati, 2010) menyatakan bahwa agama adalah hubungan antar makhluk dengan Sang Khaliq (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian.

Anshori (Ghufron & Risnawati, 2010) memberikan arti agama secara detail, yakni agama sebagai suatu system *credo* (tata keyakinan) atas adanya Yang Maha Mutlak dan suatu system *norma* (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut.

Berdasarkan pemaparan dari tokoh-tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari religiusitas adalah sebuah aspek berupa keyakinan terhadap segala aturan yang melekat pada diri individu yang menjadi pedoman hidup secara berkelanjutan sebagai wujud kepatuhan kepada Sang Khaliq (Tuhan).

2. Aspek-Aspek Religiusitas

Daradjat (Ghufron & Risnawati, 2010) mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama.

Hurlock (1973) mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan terhadap ajaran agama.

Pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2005) terdiri dari lima dimensi, diantaranya:

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkah sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya, keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya.

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

c. Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa. Tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.

e. Dimensi effect atau pengamalan (*the consequential dimension*)

Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan social. Seperti mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan dari tokoh-tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa aspek religiusitas meliputi beberapa dimensi, diantaranya: dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*), dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dan dimensi effect atau pengalaman (*the consequential dimension*).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Jalaluddin (2012) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang diantaranya:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk dan taat kepada Sang Khaliq.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang meliputi lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dimana keluarga adalah sebuah sistem kehidupan sosial terkecil dan merupakan tempat seseorang anak pertama kali

belajar mengenai berbagai hal salah satunya adalah mengenai religiusitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap beragama (religiusitas) diantaranya faktor dari dalam diri individu (internal) dan faktor dari luar diri individu (eksternal). Faktor dari dalam seperti kebutuhan pengetahuan beragama, proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Faktor dari luar seperti pendidikan yang didapat dari pengajaran serta berbagai tekanan sosial dan pengalaman individu dalam membentuk sikap keagamaan.

E. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial

Dinamika hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial adalah konsep diri sebagai peran utama atau peran penting dalam diri individu untuk menentukan sikap atas masuknya pengaruh eksternal. Ketika faktor eksternal mempengaruhi sebuah tatanan konsep diri maka sikap yang muncul akan menyesuaikan. Sikap yang muncul seperti kecemasan sosial ada karena tatanan konsep diri individu terpengaruh oleh faktor eksternal. Begitu sebaliknya jika tatanan konsep diri tidak terpengaruh oleh faktor eksternal maka sikap diantara sikap kecemasan akan sangat kecil muncul.

Seperti yang dikemukakan oleh ahli bahwa kecemasan adalah suatu keadaan tertentu (*state anxiety*), yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan

tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut (Ghufron & Risnawati, 2010).

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu, ketika individu memandang dirinya akan terlihat dari seluruh perilaku individu. Perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut (Pudjijogyanti, 1993).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan (Murdiningsih & Ghofur, 2013) antara lain:

- 1) Faktor-Faktor Instrinsik:
 - a) Usia
 - b) Pengalaman Menjalani Pengobatan
 - c) Konsep diri dan peran

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu terhadap dirinya dan mempengaruhi individu berhubungan dengan orang lain. Peran adalah pola sikap perilaku dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan peran seperti kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, konsistensi respon yang orang yang sesuai dengan yang berarti terhadap peran, kesesuaian dan keseimbangan antara yang dijalannya. Juga keselarasan budaya dan harapan individu terhadap

perilaku peran. Seseorang yang mempunyai peran ganda baik dalam keluarga atau masyarakat memiliki kecenderungan mengalami kecemasan yang berlebih disebabkan konsentrasi terganggu.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa ada kaitan antara konsep diri dengan kecemasan sosial. Secara garis besar, hal ini dapat disimpulkan bahwa kecemasan berpengaruh pada kemampuan diri individu dalam menentukan perilaku terhadap objek persoalan individu tersebut.

F. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecemasan Sosial

Dinamika hubungan religiusitas dengan kecemasan sosial adalah sebagai berikut, wanita bercadar adalah individu yang meyakini bahwa apa yang menjadi keinginan untuk bercadar adalah bentuk adanya unsur keyakinan dalam beragama (dimensi keyakinan) sehingga mengharuskan sebuah sikap muncul sebagai pelaksanaan terhadap ajaran agamanya (dimensi peribadatan/praktik agama). Semakin individu meyakini ajaran agamanya maka semakin rendah intensitas individu mengalami kecemasan dalam berinteraksi sosial, karena Individu meyakini bahwa perlu melaksanakan peran dalam ajaran agamanya. Sebaliknya ketika keyakinan adalah diri individu tidak kuat maka akan memunculkan gejala-gejala kecemasan disebabkan tingkat religiusitasnya yang rendah.

Shihab (Ghufron & Risnawati, 2010) menyatakan bahwa agama adalah hubungan antar makhluk dengan Sang Khaliq (Tuhan) yang berwujud ibadah

yang dilakukan dalam sikap keseharian. Hurlock (1973) mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan terhadap ajaran agama.

Religiusitas menjadi salah satu bagian dari faktor penyebab terjadinya *anxiety (kecemasan)*. Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi *tingkat religiusitas* yang rendah, rasa pesimis, takut gagal, pengalaman negatif masa lalu, dan pikiran yang tidak rasional. Faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial (Ghufron & Risnawati, 2010).

Adler dan Rodman (Ghufron & Risnawita, 2010) memberi daftar kepercayaan atau keyakinan kecemasan sebagai contoh dari pikiran tidak rasional yang disebut sebagai buah pikiran yang keliru, yaitu kegagalan katastrofik, kesempurnaan, persetujuan, dan generalisasi yang tidak tepat.

Dalam sebuah penelitian wanita bercadar kerap kali mendapat stigma dari sebagian masyarakat yang kebanyakan belum memahami hakikat cadar secara rasional, pada akhirnya menimbulkan suasana kurang kondusif. Salah satu diantaranya berbagai berita tentang terorisme yang menyertakan teks atau visual perempuan bercadar membuat perempuan bercadar mendapatkan stigma (Rahman & Syafiq, 2017).

Goffman (1963) menyatakan bahwa konsep stigma merujuk pada atribut atau tanda negatif yang disematkan oleh pihak eksternal pada individu lainnya sebagai sesuatu yang melekat pada diri individu tersebut. Stigma

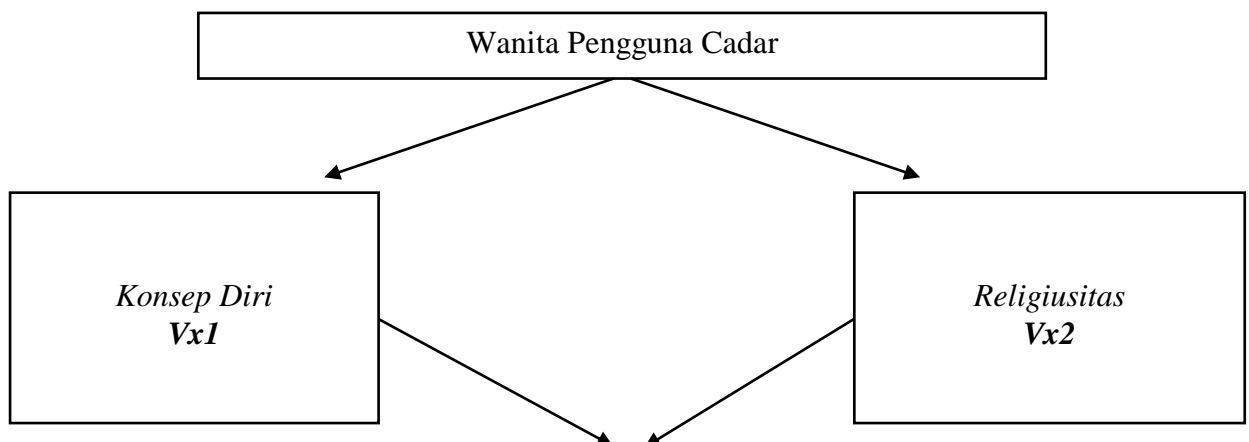
berkaitan dengan sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan pelabelan (labeling), stereotip, dan mengalami separation (pengasingan) dan diskriminasi.

Labeling yang tidak tepat akan memunculkan gejala kecemasan dalam diri individu ketika kenyataannya tidak sebagaimana label yang diberikan. Individu akan merasa terganggu dengan label yang tidak ada pada diri individu tersebut yang pada akhirnya membuat ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas menandakan bahwa ada kaitan antara religiusitas dengan kecemasan. Secara umum, penjelasan diatas memberikan gambaran, bahwasanya individu perlu memiliki konsep diri dan religiusitas yang tinggi dalam mengontrol tingkat kecemasan yang muncul dalam diri individu. Sebaliknya jika konsep diri dan religiusitas individu lemah maka tingkat kecemasan akan meningkat.

Secara garis besar, hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan religiusitas memiliki hubungan dengan kecemasan sosial.

G. Kerangka Konseptual



H. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan *Kecemasan Sosial* dalam teori dan uraian yang telah dikemukakan di dalam tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kecemasan sosial wanita bercadar di kota Surabaya.